



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS V SD NEGERI BONTORAMBA
KABUPATEN GOWA**

Nurhaedah¹, Nurfaizah, AP², Selti Royani Arjunbrianti³

¹²³, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹*E-mail: nurhaedah88@gmail.com

²*E-mail: Nurfaizah.ap@unm.ac.id

³*E-mail: seltiroyani15@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received</i> ; 7-04-2022 <i>Revised</i> ; 10-04-2022 <i>Accepted</i> ; 25-04-2022 <i>Published</i> ; 16-04-2022	Penelitian ini memiliki latar belakang diantaranya melihat penerapan model pembelajaran <i>paired story telling</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rumusan masalah yang ditemukan yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran <i>paired story telling</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran <i>paired story telling</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa. Materi yang dibahas peneliti adalah pembahasan tentang model pembelajaran <i>paired story telling</i> , keterampilan berbicara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri Bontoramba terdiri dari 22 siswa. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran <i>paired story telling</i> untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di SD Negeri Bontoramba

Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan pada hasil observasi siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes keterampilan berbicara siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 12 siswa dikategorikan tuntas dan 10 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 19 siswa dikategorikan tuntas dan 3 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran *paired story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa.

Key words:

*Model Pembelajaran
Paired Story Telling,
Keterampilan
Berbicara*

artikel global journal basic education dengan akses terbuka
dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Bahasa dalam pendidikan di Indonesia memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.” Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia diarahkan untuk siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Menurut (Arsyad, 2017, h. 45) “Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah”. Keterampilan bahasa mengemukakan dalam kurikulum sekolah terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya yakni keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara dapat melatih kemampuan berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Kegiatan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting, baik dari segi pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan (Darmuki dkk., 2018, h. 116) “Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, pesan atau informasi kepada orang lain dengan tujuan dapat dipahami lawan bicara”. Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang. Melalui keterampilan

tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain. Pada dasarnya setiap siswa mampu untuk berbicara, tetapi tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 dengan guru kelas V SD Negeri Bontoramba mengenai keterampilan berbicara yang dimiliki siswa di temukan informasi bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berbicara, Serta siswa belum mampu menceritakan kembali materi-materi yang di ajarkan untuk diceritakn kembali di depan kelas dikarenakan siswa itu tidak mempunyai keberanian dan malu untuk berbicara didepan teman-temannya. Kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Siswa masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu kesulitan dalam merangkai kata dalam berbicara juga menjadi kendala siswa dalam berpendapat. Masih banyak siswa yang melakukan kesalahan atau hambatan saat berbicara dan guru kurang dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu pembiasaan keterampilan berbicara pada proses pembelajaran.

Berbagai aspek yang telah dijelaskan tersebut, guru berperan penting dalam kreatifitasnya menyediakan perangkat-perangkat atau model pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa. Model pembelajaran dapat memberikan stimulus, memungkinkan siswa untuk mampu berbicara dengan baik, sehingga pada penelitian ini peneliti menerapkan model yang tepat dalam keterampilan berbicara yaitu dengan menerapkan model *paired story telling* sehingga lebih menarik dan siswa antusias dalam proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *paired story telling* dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi, serta memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dalam keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada prinsipnya, model pembelajaran *paired story telling* termasuk dalam model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. kegiatan ini, siswa diranngsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari, menemukan dan membuktikan pengetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bontoramba. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan ini memebentuk sebuah perputaran berurutan hingga kembali ke tahapan awal yang sering disebut siklus. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan di kelas serta memberikan solusi untuk memperbaiki mutu kegiatan pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa yang berjumlah 22 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Teknik beserta prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung yang didasarkan pada tahapan penerapan model pembelajaran *paired story telling*. Selanjutnya tes diberikan setelah siswa menerima materi mengenai penyajian data dan pengumpulan data pada subjek dilakukan melalui dokumen. Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan selama dan setelah penelitian berlangsung, data yang didapatkan dari penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif.

Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu indikator proses dan hasil. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dari indikator proses terdapat minimal 70% keterlaksanaan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahapan model pembelajaran *paired story telling* baik dari guru maupun siswa.

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

Nilai	Kategori
70% - 100%	Baik
50% - 69%	Cukup
0% - 49%	Kurang

Sumber : Suharsimi Arikunto, 2012

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan nilai minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 70% jumlah siswa kelas V. Hal tersebut dapat diketahui dari skor yang didapatkan siswa dari tes keterampilan berbicara siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Pedoman Tes Keterampilan Berbicara

Nilai	Kategori
86 – 100	Baik Sekali
70 – 85	Baik
55 – 69	Cukup
41 – 54	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model tersebut. Pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan kategori baik sekali atau 0%, 12 siswa yang memperoleh nilai 70-85 dengan kategori baik atau 54,55%, 8 siswa yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup atau 36,36%, 2 siswa yang memperoleh nilai 41-54 dengan kategori kurang atau 9,09% dan 0 siswa yang memperoleh nilai ≤ 40 dengan kategori sangat kurang atau 0%. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus I

Data Deskriptif	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Baik Sekali	0	0%
70 - 85	Baik	12	54,55%
55 - 69	Cukup	8	36,36%
41 - 54	Kurang	2	9,09%
≤ 40	Sangat Kurang	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran *paired story telling* di kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa pada siklus dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
70-100	Tuntas	12	54,55%
0-69	Tidak Tuntas	10	45,45%
Jumlah		22	100%

Sumber : Hasil Analisis Data Penulis

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dari 22 siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa, hasil tes lisan menerapkan model pembelajaran *paired story telling*, 12 siswa kategori tuntas (54,55%) dan 10 siswa dalam kategori tidak tuntas (45,45%). Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus II lalu kemudian siswa kembali diberikan tes maka diperoleh hasil sebagai berikut terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai 86-100 dengan kategori Baik sekali atau 54,55%, nilai 70-85 dengan kategori Baik sebanyak 7 siswa atau 31,81%, nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 13,63%, sedangkan siswa yang

mendapatkan nilai <40 dengan kategori kurang dan sangat kurang sebanyak 0 siswa atau 0% . Hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus II dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus II

Data Deskriptif	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86 - 100	Baik Sekali	12	54,55%
70 - 85	Baik	7	31,81%
55 - 69	Cukup	3	13,63%
41 - 54	Kurang	0	0%
≤ 40	Sangat Kurang	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* di kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa, pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
70-100	Tuntas	19	86,36%
0-69	Tidak Tuntas	3	13,64%
Jumlah		22	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 19 siswa dengan persentase 86,36%, semuanya termasuk dalam kategori tuntas dan 3 ada siswa atau 13,64% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas sebesar 86,36% dengan perolehan nilai >70 sesuai dengan KKM yaitu ≤ 70 pada keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model pembelajaran *paired story telling* dianggap tuntas dan meningkat.

Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II sudah menunjukkan perubahan pada aktivitas proses belajar mengajar dibanding pertemuan I tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas V dan juga dari aspek siswa.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena terdapat kekurangan pada aspek guru yaitu kegiatan proses belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga guru belum maksimal dalam aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Paired Story Telling*. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu mengelola kelas dengan baik

sehingga fokus siswa teralihkan dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan. Sebagaimana dikemukakan (lie, 2012) kekurangan model pembelajaran *Paired Story Telling* yaitu “banyak kelompok yang dimonitor sehingga guru kesulitan dalam mengontrol kelas dengan baik”. Guru juga belum menjelaskan dengan baik terkait materi dan langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *paired story telling* sehingga pada observasi aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup, ditemukan bahwa pada aspek belajar siswa tidak fokus pada pembelajaran dan masih kesulitan dalam memahami materi dan cara mengerjakan tugas yang diberikan, serta siswa belum percaya diri masih merasa malu untuk maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan teman-temannya. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti atau memahami langkah-langkah dalam kegiatan proses pembelajaran dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa masih perlu banyak bimbingan guru dalam aktivitas pembelajaran.

Melihat nilai hasil tes dengan menerapkan model pembelajaran *Paired Story Telling* pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu diadakannya siklus berikutnya atau diadakannya siklus II sebagaimana tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil tindakan pada siklus II berada pada kategori baik yaitu pada aspek guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dan dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga sudah memahami dengan baik penerapan model pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup karena siswa tidak fokus pada pembelajaran, masih kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kurang percaya diri untuk maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan teman-temannya, dan pada siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik yaitu pada aspek siswa sudah terfokus pada pembelajaran, memahami dengan baik penjelasan guru sehingga dengan mudah menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian siswa sudah berani dan percaya diri untuk bertanya jawab dan tampil di depan kelas untuk menyajikan hasil kerjanya. Sebagaimana kelebihan model pembelajaran *Paired Story Telling* yang dikemukakan (lie, 2012) “meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran”, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu Penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* yang maksimal dan guru telah melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga siswa mampu mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa dinyatakan meningkat dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Paired Story Telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I yaitu kategori cukup dan siklus II pada kategori baik. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru untuk pertemuan I dan pertemuan II berada pada kategori Cukup (C) dan pada siklus II untuk pertemuan I dan II berada pada kategori Baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I dan II masih berada pada kategori Cukup (C), dan siklus II pada pertemuan I dan II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori Baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. A., Setiawan, H., & Mataram, U. (2021). Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Gugus 8 Kecamatan Janapria. *Renjana Pendidikan Dasar*. 1(3)
- Hermawan, Y., M, P, P, L., Rendra, T, N. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4(1)
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwasid., D., S. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lie, Anita. (2012). *Mempraktikan Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mudini & Salamat., P. (2009). *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saddhono, K., & Slamet, Y, St. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Salam, R., Faisal, M., Khalik, A, & Hafid., A. (2019). *Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Indonesia dr Sekolah Dasar*. Makassar: Tim Penulis
- Sadhono, K & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, G, H. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3. *Tentang Bahasa Indonesia*